



---

## **Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan**

**Zhahira Zahrotunnisa**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Dimas Surya Bekti Utama**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Yauma Wulida Farhana**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Suci Dwi Aprillia**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Abdul Fadil**

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

**Alamat:** Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo  
Gadung, Jakarta Timur

*Korespondensi penulis:* [zhahiraiwan@gmail.com](mailto:zhahiraiwan@gmail.com)

### ***Abstract.***

*This article explores the challenges faced by Islamic education in addressing the identity crisis among Muslim students in the digital era. Drawing on Erikson's psychosocial development theory and the sociology of education perspective, the text analyzes how the digital age, characterized by social media influence and the commodification of religious content, impacts the formation of religious identity. It emphasizes the need for Islamic education to adapt by integrating technology into its teaching methods while preserving core Islamic values. The article also discusses the role of educators in guiding students through the complexities of the digital world. It proposes a transformative and contextual approach to ensure Islamic education fosters a robust and relevant religious identity amid the dynamics of the digital era.*

**Keywords:** *Identity Crisis, Islamic Education, Digital Era, Sociology of Education*

### **Abstrak**

Artikel ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam menangani krisis identitas di kalangan pelajar Muslim di era digital. Dengan mengacu pada teori perkembangan psikososial Erikson dan perspektif sosiologi pendidikan, tulisan ini menganalisis bagaimana era digital, dengan pengaruh media sosial dan komersialisasi konten keagamaan, mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan. Artikel ini menyoroti perlunya pendidikan Islam beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran sambil mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Tulisan ini juga membahas peran pendidik dalam membimbing pelajar menghadapi kompleksitas dunia digital. Teks ini mengusulkan pendekatan transformatif yang kontekstual agar pendidikan Islam dapat membentuk identitas keagamaan yang kuat dan relevan di tengah dinamika era digital.

**Kata kunci:** *Krisis Identitas, Pendidikan Islam, Era Digital, Sosiologi Pendidikan*

## LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan identitas generasi muda. Era digital ditandai dengan kemajuan pesat perangkat digital, konektivitas global melalui internet, dan dominasi media sosial sebagai sarana interaksi sosial baru. Hal ini melahirkan lanskap sosial yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana kehidupan daring (online) menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari pelajar. Menurut Nasrullah (2021), media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan nilai, pola pikir, dan perilaku sosial. Dalam konteks ini, pelajar tidak lagi hanya belajar dari guru dan keluarga, melainkan juga dari lingkungan virtual yang kompleks dan tanpa batas.

Salah satu dampak signifikan dari era digital adalah munculnya krisis identitas di kalangan remaja. Identitas, dalam kajian sosiologi, merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya (Fitriani et al., 2024). Ketika pelajar terus-menerus terpapar oleh arus informasi global dan budaya populer yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai lokal dan keagamaan, mereka berisiko mengalami kebingungan dalam menentukan siapa diri mereka, apa yang diyakini, dan bagaimana seharusnya bersikap. Erikson (dalam Yusuf, 2024) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas, dan tekanan eksternal yang tidak seimbang dapat menyebabkan ketidakstabilan psikososial serta hilangnya orientasi nilai.

Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai, membentuk karakter, dan meneguhkan identitas pelajar di tengah derasnya arus digitalisasi. Namun tantangan besar muncul ketika sistem pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu beradaptasi dengan dinamika digital. Kurangnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendekatan berbasis teknologi menjadikan pendidikan Islam kurang relevan di mata sebagian pelajar (Khairuddin, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan upaya revitalisasi pendidikan Islam melalui pendekatan yang bersifat holistik dan kontekstual. Dengan menggabungkan nilai spiritual, moral, dan sosial dengan pemanfaatan teknologi yang cerdas dan etis (Fitriani dan Yusuf et al., 2024). Dengan begitu, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai benteng ideologis dan kultural dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cakap digital, tetapi juga teguh dalam identitas keislamannya.

## KAJIAN TEORITIS

### 1. Krisis Identitas

Krisis identitas merupakan kondisi psikososial yang ditandai dengan kebingungan individu dalam menentukan nilai, tujuan hidup, dan peran sosialnya. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Erik H. Erikson dalam teori perkembangan psikososial, khususnya pada tahap "*Identity vs Role Confusion*" yang terjadi pada masa remaja (Erikson, 1968). Krisis ini terjadi ketika individu mengalami benturan antara nilai-nilai yang diwariskan oleh keluarga dan institusi sosial (termasuk pendidikan agama) dengan nilai baru yang mereka temukan dalam lingkungannya, termasuk media digital.

Di era digital, krisis identitas semakin kompleks karena informasi datang dari berbagai arah tanpa batas geografis. Arus globalisasi budaya melalui media sosial dapat menciptakan ambiguitas identitas, khususnya di kalangan remaja Muslim yang belum memiliki filter nilai yang kuat.

## **2. Pendidikan Islam sebagai Pembentukan Identitas**

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas keagamaan (*religious identity*) peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan komitmen terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tantangan muncul ketika institusi pendidikan Islam tidak mampu bersaing dengan arus informasi digital yang lebih cepat dan menarik. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu bertransformasi menjadi institusi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa kehilangan nilai substansialnya.

## **3. Era Digital dan Disrupsi Sosial-Budaya**

Era digital ditandai dengan berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi yang memungkinkan interaksi sosial berlangsung secara real-time, terbuka, dan global. Konsep ini dikenal dalam sosiologi sebagai "*network society*", di mana masyarakat membentuk relasi dan identitas melalui jejaring digital.

Dalam konteks pendidikan Islam, era digital memunculkan disrupsi otoritas keagamaan. Fenomena munculnya tokoh-tokoh keagamaan di media sosial, tanpa basis keilmuan yang jelas, menjadi salah satu tantangan yang merusak struktur otoritas tradisional. Selain itu, terjadi komersialisasi konten keagamaan, yang berpotensi mereduksi nilai Islam menjadi sekadar simbol tanpa pemaknaan mendalam.

## **4. Sosiologi Pendidikan: Kerangka Analisis**

Sosiologi pendidikan memandang pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial yang memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai dan norma sosial. Émile Durkheim menekankan bahwa pendidikan adalah alat untuk menciptakan integrasi sosial dan pembentukan kesadaran kolektif (Durkheim, 1956). Jika nilai yang diajarkan oleh institusi pendidikan tidak sesuai dengan pengalaman sosial siswa (seperti yang mereka alami di media digital), maka integrasi sosial akan terganggu dan terjadi disorientasi nilai.

Lebih lanjut, Antonio Gramsci melalui teori hegemoni budaya menjelaskan bahwa kelas dominan menggunakan media dan institusi budaya (termasuk pendidikan) untuk menanamkan nilai-nilai tertentu (Gramsci, 1971). Dalam konteks digital, nilai-nilai global seperti sekularisme, liberalisme, dan konsumerisme menjadi dominan, dan berpotensi menghegemoni kesadaran remaja Muslim.

Sementara itu, Henri Tajfel melalui teori identitas sosial menyatakan bahwa identitas terbentuk melalui proses kategorisasi sosial dan keanggotaan kelompok. Ketika kelompok digital yang menjadi rujukan pelajar Muslim tidak merepresentasikan nilai-nilai Islam, maka akan terjadi krisis identitas religius.

## 5. Relevansi Teori terhadap Penelitian

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas yang dialami pelajar Muslim di era digital berkaitan erat dengan disrupsi peran pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi nilai keagamaan. Dengan menggunakan kerangka sosiologi pendidikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika sosial-budaya digital mempengaruhi efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk identitas keagamaan siswa, serta bagaimana strategi pendidikan Islam dapat merespon fenomena tersebut secara adaptif dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan krisis identitas serta tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di era digital melalui perspektif sosiologi pendidikan. Kajian ini memanfaatkan sumber data sekunder berupa buku referensi, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen relevan lainnya yang membahas pendidikan Islam, sosiologi pendidikan, identitas sosial, serta pengaruh transformasi digital terhadap peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mengevaluasi informasi teoritis dari berbagai sumber secara sistematis. Pendekatan ini memberikan pemahaman konseptual yang utuh terkait dinamika pembentukan identitas pelajar Muslim di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, sekaligus menyoroti tantangan dan peluang yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam menjaga relevansi dan nilai-nilai keislaman di era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Dasar: Identitas, Pendidikan Islam, dan Era Digital

Dalam perspektif sosiologi, identitas individu terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Identitas bukan merupakan sesuatu yang bersifat alami atau diturunkan sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses internalisasi terhadap nilai, norma, serta simbol-simbol budaya yang berkembang di masyarakat. Erikson mengemukakan bahwa masa remaja merupakan tahap krusial dalam proses pencarian identitas diri, karena pada fase ini individu mulai mengeksplorasi makna keberadaan dan menentukan peran sosialnya dalam masyarakat (Yusuf, 2024). Ketika individu tidak berhasil menyatukan nilai-nilai internal yang diyakininya dengan tekanan atau ekspektasi dari lingkungan luar, maka dapat muncul gejala krisis identitas, yang tercermin dalam ketidakpastian peran sosial, hilangnya arah hidup, dan ketidakkonsistenan dalam pengambilan keputusan moral.

Kondisi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan realitas era digital, di mana ruang interaksi sosial tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik, tetapi meluas ke dunia maya yang terbuka dan nyaris tanpa batas. Media sosial sebagai salah satu platform utama interaksi digital memungkinkan individu membangun representasi diri yang beragam dan seringkali tidak autentik. Di satu sisi, hal ini memberikan peluang berekspresi yang luas;

namun di sisi lain, muncul tekanan untuk menciptakan citra diri ideal yang sesuai dengan standar sosial daring. Akibatnya, individu, khususnya pelajar, dapat mengalami ketegangan psikologis akibat jarak antara jati diri yang sesungguhnya dengan citra digital yang mereka tampilkan (Fitriani et al., 2024). Ditambah lagi, arus informasi yang begitu cepat seringkali tidak disertai dengan penanaman nilai moral dan budaya, sehingga menyebabkan disorientasi nilai di kalangan remaja.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik membangun identitas diri yang kuat dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan dimensi moral, dan pengembangan kesadaran sosial. Di era modern ini, pendidikan Islam dituntut untuk mampu merespons perkembangan zaman dengan pendekatan yang relevan dan aplikatif. Artinya, pendidikan harus berorientasi tidak hanya pada penguasaan teori atau hafalan teks agama, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam realitas sosial sehari-hari (Khairuddin, 2022). Dengan pendekatan ini, pelajar diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki integritas spiritual, pemikiran kritis, dan komitmen terhadap nilai keislaman.

Dengan demikian, sistem pendidikan Islam juga menghadapi tantangan berat dalam menghadapi karakteristik masyarakat digital saat ini. Era digital membawa serta perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat, banjir informasi, dan pola hidup serba instan yang mewarnai gaya hidup generasi muda. Proses belajar pun kini tidak lagi terbatas di dalam ruang kelas, melainkan berlangsung dalam berbagai platform digital. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam yang menjadi pondasi pendidikan. Model pembelajaran yang dikembangkan harus bersifat menyeluruh, tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan kesadaran nilai, tanggung jawab sosial, serta kedalaman spiritual untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan cepat berubah (Fitriyani et al., 2024).

## **B. Krisis Identitas dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era digital yang memengaruhi pembentukan identitas keislaman peserta didik. Krisis identitas ini muncul akibat perubahan nilai, pola pikir, dan otoritas keilmuan yang dipicu oleh penetrasi teknologi, khususnya media sosial. Dengan akses internet yang semakin luas, peserta didik terpapar pada konten global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kesederhanaan dan solidaritas. Fenomena ini diperparah oleh minimnya literasi digital dan adaptasi lembaga pendidikan Islam terhadap perubahan zaman, sehingga menimbulkan risiko penyimpangan ajaran dan pelemahan karakter moral.

### **1. Perubahan Nilai dan Orientasi Peserta Didik**

Era digital telah mengubah nilai dan orientasi peserta didik dalam pendidikan Islam, terutama melalui pengaruh media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Penetrasi internet di Indonesia yang mencapai 79,5% pada awal 2024 memperluas akses terhadap konten global, termasuk gaya hidup hedonis dan materialistis yang sering bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti zuhud (kesederhanaan). Sebuah studi kualitatif di Melbourne, Australia, menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi

generasi muda Muslim untuk mengekspresikan identitas keislaman mereka, tetapi juga menimbulkan risiko diskriminasi dan tekanan standar hidup yang tidak realistis (Zubir et al., 2022).

Misalnya, seorang peserta dalam studi tersebut menyatakan, “Saya merasa media sosial seperti komunitas kecil saya sendiri, di mana saya merasa nyaman dengan pengikut yang mayoritas Muslim” (Zubir et al., 2022, hlm. 5). Namun, paparan terhadap ujaran kebencian dan cyberbullying di platform digital merusak nilai solidaritas sosial yang ditekankan dalam Al-Qur’an, seperti dalam QS. Ali Imran: 103, yang menyerukan persatuan umat. Mustari (2024) juga menyoroti bahwa media sosial menciptakan “polusi emosional,” seperti ujaran kebencian, yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang empati dan kasih sayang (Hadits: “Kaum mukminin seperti satu tubuh,” HR. Muslim). Krisis nilai ini diperparah oleh budaya instan yang mendorong peserta didik mengutamakan popularitas daring daripada pembentukan karakter moral berbasis akhlak mulia.

## 2. Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Pikir Keislaman

Media sosial telah mengubah pola pikir keislaman peserta didik, dengan fenomena seperti “Ustaz Google” yang mendorong pencarian jawaban keagamaan secara instan. Hasan (2023) mencatat bahwa platform seperti YouTube dan TikTok menjadi sumber utama informasi keagamaan bagi generasi muda, menggeser pengajian tatap muka tradisional di pesantren atau madrasah. Fenomena ini sering kali menghasilkan pemahaman keislaman yang dangkal, lebih berfokus pada citra diri daring daripada internalisasi nilai-nilai akhlak (Hadits: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia,” HR. Ahmad).

Sebuah studi oleh Bunt (2020) tentang hashtag Islam menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi platform untuk mendiskusikan identitas keislaman sejak 2021, namun juga rentan terhadap penyebaran informasi yang keliru, seperti kampanye #StopIslam yang memicu narasi anti-Islam di Eropa. Di Indonesia, konten keagamaan yang viral seringkali dipengaruhi oleh algoritma media sosial yang mengutamakan popularitas daripada keakuratan, sehingga menantang pendidikan Islam untuk membangun pola pikir kritis berbasis prinsip tabayyun (verifikasi, QS. Al-Hujurat: 6). Selain itu, budaya likes dan followers mendorong narsisme digital, yang bertentangan dengan nilai rendah hati dalam Islam, memperumit pembentukan identitas keislaman yang autentik.

## 3. Pergeseran Otoritas Keilmuan

Pergeseran otoritas keilmuan dari guru atau kyai ke internet menjadi tantangan besar dalam pendidikan Islam. Maemonah et al. (2022) menemukan bahwa pandemi COVID-19 mempercepat peralihan ini, dengan peningkatan konten keagamaan di YouTube dan Facebook yang mengurangi monopoli otoritas lembaga pendidikan Islam tradisional. Kyai atau guru, yang secara historis menjadi rujukan utama ilmu agama, kini bersaing dengan influencer keagamaan daring yang sering kali tidak memiliki kredensial keilmuan yang memadai.

Mustari (2024) menyoroti bahwa informasi tanpa verifikasi di media sosial, seperti hoaks atau tafsir yang menyimpang, meningkatkan risiko fitnah dan kerusakan sosial, bertentangan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga kebenaran (QS. Al-Hujurat: 6). Sebagai contoh, video dakwah daring sering kali diproduksi untuk menarik perhatian dengan konten sensasional, bukan mendalam, sehingga mengurangi kualitas

pembelajaran agama. Pergeseran ini tidak hanya melemahkan otoritas kyai, tetapi juga menantang pendidikan Islam untuk mengembangkan mekanisme verifikasi konten digital yang selaras dengan tradisi keilmuan Islam, seperti sanad (rantai periwayatan).

### **C. Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam. Era digital menawarkan peluang untuk memperluas akses terhadap pengetahuan agama, tetapi juga menghadirkan tantangan serius yang mengancam esensi pendidikan Islam. Disrupsi teknologi terhadap metode pengajaran tradisional, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, komersialisasi konten keagamaan, dan ancaman terhadap orisinalitas ajaran Islam menjadi isu krusial yang perlu diatasi. Tantangan-tantangan ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan mengintegrasikan teknologi secara bijak, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti seperti akhlak mulia, tauhid, dan solidaritas umat.

#### **1) Disrupsi Teknologi terhadap Metode Pengajaran Tradisional**

Kemajuan teknologi, seperti akses tak terbatas ke media daring, telah mengganggu metode pengajaran tradisional dalam pendidikan Islam, seperti sorogan, wetonan, dan bandongan di pesantren. Sebuah studi di MAN 2 Banyuwangi menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital diperlukan untuk memenuhi kebutuhan generasi milenial, tetapi metode tradisional sulit beradaptasi dengan cepat (At-Taqaddum, 2024). Muhaemin (2017) menambahkan bahwa globalisasi menciptakan “dunia tanpa batas,” di mana peserta didik terpapar konten media yang tidak terkontrol, mempengaruhi etika dan moral mereka.

Misalnya, siswa kini lebih sering mengakses aplikasi pembelajaran daring daripada mengikuti pengajian langsung, yang mengurangi interaksi personal dengan guru. Disrupsi ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengintegrasikan teknologi, seperti platform e-learning berbasis nilai Islam, sambil mempertahankan esensi pengajaran tradisional, seperti diskusi tatap muka yang menanamkan nilai akhlak. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya infrastruktur teknologi di banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah pedesaan, yang menghambat adaptasi terhadap metode pengajaran modern.

#### **2) Kurangnya Literasi Digital Tenaga Pendidik**

Rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik menjadi hambatan utama dalam pendidikan Islam. Fadilah (2023) mencatat bahwa banyak pendidik di madrasah dan pesantren belum terlatih dalam menggunakan teknologi digital, seperti platform pembelajaran daring atau alat presentasi interaktif, sehingga sulit mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran.

Sebuah studi oleh Eraku et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital sangat penting untuk Generasi Z, tetapi banyak pendidik masih bergantung pada metode konvensional, seperti pengajaran berbasis buku teks, yang kurang menarik bagi siswa digital-native. Kurangnya pelatihan formal dan akses ke teknologi memperburuk masalah ini, terutama di lembaga pendidikan Islam dengan sumber daya terbatas. Akibatnya, pendidik kesulitan menangani tantangan seperti misinformasi daring atau mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai Islam. Untuk mengatasi ini, diperlukan program pelatihan intensif yang mengajarkan keterampilan digital, seperti

pembuatan konten pendidikan berbasis multimedia, serta strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran daring.

### 3) Komersialisasi Konten Keagamaan Online

Komersialisasi konten keagamaan daring, seperti aplikasi Paytren yang dikembangkan oleh Ustadz Yusuf Mansur, mengubah praktik keagamaan menjadi lebih fleksibel, tetapi juga berpotensi mengaburkan esensi ajaran Islam (Prasetya, 2018). Aplikasi ini menggabungkan dakwah dengan model bisnis berbasis e-payment, menarik minat pengguna dengan janji keuntungan finansial, tetapi sering kali mengurangi fokus pada nilai spiritual. Fenomena ini mencerminkan tren yang lebih luas, dimana konten keagamaan daring, seperti video dakwah atau kursus agama berbayar, diproduksi dengan motif komersial.

Sebuah studi oleh Fitriani et al. (2024) menunjukkan bahwa komersialisasi ini dapat mereduksi ajaran Islam menjadi produk konsumerisme, di mana nilai-nilai seperti keikhlasan digantikan oleh motivasi keuntungan. Misalnya, influencer keagamaan sering kali mempromosikan produk atau layanan dengan dalil agama, yang dapat menyesatkan audiens muda yang kurang kritis. Tantangan ini menuntut pendidikan Islam untuk mengajarkan literasi media, sehingga peserta didik dapat membedakan konten keagamaan yang autentik dari yang bersifat komersial.

### 4) Tantangan Menjaga Orisinalitas Ajaran Islam

Menjaga orisinalitas ajaran Islam di era digital merupakan tantangan kompleks karena konflik antara nilai global dan lokal. Sebuah analisis bibliometrik oleh Bunt (2024) menunjukkan bahwa “digital Islam” menggabungkan metode tradisional dan modern, seperti diskusi keislaman di Instagram, tetapi juga menghadapi risiko distorsi ajaran akibat pengaruh globalisasi. Fitriani et al. (2024) menegaskan bahwa Generasi Alpha, yang tumbuh dengan perangkat digital, menghadapi tekanan budaya instan dan nilai global yang sering bertentangan dengan ajaran Islam, seperti individualisme versus solidaritas umat.

Sebagai contoh, konten keagamaan daring sering kali disederhanakan untuk menarik perhatian, mengorbankan kedalaman teologis, seperti penjelasan tafsir Al-Qur’an yang dikemas dalam video pendek tanpa konteks. Selain itu, paparan terhadap ideologi asing melalui media sosial dapat melemahkan identitas keislaman lokal, seperti nilai-nilai pesantren yang menekankan tawadhu (rendah hati). Pendidikan Islam harus berperan strategis dalam membentuk identitas spiritual yang kuat melalui kurikulum yang mengintegrasikan teknologi, sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid, akhlak, dan syariat. Strategi ini mencakup pengembangan konten digital berbasis sanad dan penguatan literasi digital untuk mencegah penyebaran ajaran yang menyimpang.

## **D. Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan**

Peran pendidikan dalam pembentukan identitas sosial bahwa pendidikan dapat membantu seseorang memahami nilai-nilai dan budaya yang dianut oleh masyarakat, sehingga dapat membentuk identitas sosial seseorang sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan juga dapat memperkuat toleransi dan kerukunan antar sesama, sehingga dapat membantu seseorang mengembangkan identitas sosial yang kuat dan positif. Dalam hal ini, pendidikan dapat menjadi faktor

penting dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Pendidikan juga dapat membantu seseorang mengembangkan keterampilan dan karakter positif, sehingga dapat menjadi warga negara yang berkontribusi positif pada masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan dapat menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang, sehingga dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Semua hal ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam pembentukan identitas sosial sangat penting dan harus menjadi perhatian utama bagi semua pihak terkait.

Pendidikan apabila berperan sebagai agen sosialisasi nilai, yakni sarana untuk mentransmisikan norma sosial, moral, dan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya proses akademik, tetapi juga ibadah dan proses pembentukan kepribadian Muslim untuk masa depannya. Namun, peran ini kini berhadapan dengan fenomena digitalisasi yang mengalihkan pusat sosialisasi dari guru dan sekolah ke media digital. Banyak peserta didik lebih sering belajar agama dari tokoh-tokoh viral melalui media sosial seperti YouTube atau TikTok dan lainnya, yang belum tentu memiliki otoritas keilmuan.

Akibatnya, nilai-nilai Islam yang ditransmisikan menjadi dangkal, parsial, bahkan kadang kontradiktif dengan prinsip-prinsip Islam yang komprehensif. Media sosial kini memainkan peran besar dalam proses sosialisasi, bahkan melebihi sekolah dan keluarga. Sosiologi komunikasi dan pendidikan melihat media sebagai aktor sosial yang membentuk nilai dan perilaku. Fenomena ini memunculkan konflik sosialisasi, nilai-nilai Islam yang diajarkan secara formal berhadapan langsung dengan nilai-nilai global seperti hedonisme, liberalisme, dan sekularisme yang disebarkan secara masif oleh algoritma digital.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tidak pernah terlepas dari struktur sosial yang melingkupinya. Ia tidak bersifat netral, melainkan sangat dipengaruhi oleh modal ekonomi, sosial, dan budaya yang dimiliki individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Pierre Bourdieu, yang menyatakan bahwa sekolah atau institusi pendidikan seringkali mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme simbolik, termasuk melalui distribusi kapital budaya. Dalam konteks pendidikan Islam digital, ketimpangan ini tampak dalam perbedaan akses terhadap teknologi, kualitas konten keagamaan, serta kemampuan untuk memahami dan mengkritisi informasi keislaman yang beredar di media sosial dan platform daring.

Peserta didik dari keluarga dengan kapital budaya tinggi seperti kemampuan literasi, dukungan orang tua, dan lingkungan yang religius lebih mampu menyaring dan menyerap konten Islam yang mendalam, otoritatif, dan moderat. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah sering kali hanya memiliki akses terbatas terhadap perangkat teknologi, dan lebih rentan terpapar ajaran agama yang instan, sempit, bahkan ekstrem. Ketimpangan ini bukan hanya soal siapa yang bisa terhubung ke internet, tetapi siapa yang bisa memaknai konten digital secara kritis dan kontekstual.

Menurut Babun, era informasi menuntut siapa pun yang ingin bertahan dan unggul untuk mampu menguasai informasi. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan Islam agar tidak hanya terfokus pada pengajaran ulum al-din (ilmu-ilmu

agama), tetapi juga membuka ruang bagi integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Dalam paradigma baru pendidikan Islam, tidak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pendidikan harus bersifat menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek tradisional dan normatif, tetapi juga sisi rasional dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami agama melalui bahasa ilmu pengetahuan, dan sebaliknya, menilai ilmu pengetahuan melalui nilai-nilai Islam.

Pendidikan, dalam pandangan ini, merupakan bagian dari fitrah manusia yang terus berkembang. Keinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik selalu muncul, meski masyarakat sering belum tahu seperti apa bentuk terbaiknya. Pendidikan bersifat dinamis, karena teori-teori yang ada sering tertinggal oleh perubahan sosial yang cepat. Selain itu, perubahan pandangan hidup juga mempengaruhi ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada. Maka, pendidikan Islam harus mampu menjadi proses yang tidak hanya menumbuhkan, tetapi juga mengembangkan peserta didik secara berkelanjutan menuju tujuan akhir yang ideal. Ini menuntut pendekatan integratif antara kelompok tradisional dan modernis dalam Islam, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dasar seperti rukun Islam dan rukun iman, namun terbuka terhadap perubahan sosial yang konstruktif.

#### **E. Strategi Adaptasi dan Solusi**

Pendidikan Islam di era digital menuntut strategi adaptasi yang global, mulai dari penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi, pemberdayaan guru, hingga pengembangan kurikulum berbasis nilai dan teknologi.

##### **1) Peran Institusi Pendidikan Islam dalam Literasi Digital**

Institusi pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran dan literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencakup etika penggunaan teknologi sesuai ajaran Islam, seperti adab berkomunikasi di media sosial, menjaga privasi, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Pendidikan Islam harus memperkuat kurikulum dengan muatan literasi digital yang relevan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara positif, kritis terhadap informasi, dan bertanggung jawab dalam bermedia.

##### **2) Integrasi Teknologi dengan Nilai-Nilai Islam**

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi tantangan sekaligus peluang. Generasi Z Muslim, misalnya, diharapkan mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat ukhuwah, berdakwah secara kreatif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial harus menjadi landasan dalam setiap penggunaan teknologi. Dengan demikian, kemajuan digital tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan umat dan menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan prinsip moral agama.

##### **3) Pemberdayaan Guru/Ustadz dalam Menghadapi Era Digital**

Guru agama Islam tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator, inovator, dan pembimbing moral di era digital. Guru perlu menguasai literasi digital dan strategi pembelajaran berbasis teknologi agar dapat menghadirkan pembelajaran agama yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Pelatihan

dan pengembangan kompetensi digital bagi guru sangat penting agar mereka mampu menjadi panutan dalam penggunaan teknologi serta membimbing siswa memanfaatkan dunia digital secara produktif dan sesuai ajaran Islam.

#### 4) Kurikulum Transformatif Berbasis Nilai dan Teknologi

Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara komprehensif dengan mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai Islam. Kurikulum ini harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang bertanggung jawab, memperkuat identitas keislaman, serta menanamkan etika bermedia. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan mampu menghadapi tantangan era digital.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Krisis identitas yang dialami oleh pelajar Muslim di era digital berkaitan erat dengan disrupsi peran pendidikan Islam sebagai agen sosialisasi nilai keagamaan. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu merancang kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga keterampilan kritis dalam menghadapi informasi digital. Selain itu, penting untuk mengadakan pelatihan bagi tenaga pendidik dalam penggunaan teknologi dan media digital agar pengajaran agama menjadi lebih menarik dan relevan.

Pendidikan Islam juga harus menekankan pentingnya literasi digital, termasuk etika penggunaan media sosial dan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang diterima. Dengan bersikap adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya di era digital, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam, lembaga pendidikan dapat membentuk identitas keagamaan yang kuat dan responsif. Membangun kemitraan dengan platform media digital juga dapat membantu menyebarkan konten keagamaan yang autentik dan berkualitas, menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

### **DAFTAR REFERENSI**

Ahmad Muflihun & Toha Makhshun. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *Tadibuna*, 3(1), 1-12

Dawa, A., & Amas, D. (2024). *PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS SOSIAL*. [ejournal.warunayama.org](http://ejournal.warunayama.org).  
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i6.2214>

Devita Putri Maharani, Adinda Sekar Suryaningrum, & Diva Amalia Nuraini. (2025). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Modern. *Dirasah: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 93-109.

Fitriyani, S., Maulana, R., & Hidayatullah, F. (2024). *Transformasi Identitas Remaja dalam Era Digital: Telaah Sosiologis dan Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Sosial dan Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.

Kelola: Jurnal Ilmu Sosial. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Penguatan Kesadaran Digital Berbasis Nilai-nilai Keislaman, 7(2), 45-60.

Khairuddin, A. (2022). *Reformulasi Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Digital*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 8(2), 97–110.

Minorrahman.sch.id. (2024, 29 Mei). Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Era Teknologi

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, 2017.*

Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan. (2024). Peran Guru dalam Menjaga Pendidikan Nasional dan Nilai-nilai Agama di Era Digital, 3(1), 1-15.

Rahmadania, S, Sitika, A. amd Darmayanti, A. (2021) *Peran Pendidikan Agama Islam Dan Keluarga dan Masyarakat*. Edumasput: Jurnal Pendidikan, 5 (2), 221-226.

Rahman, H., dan Patilaiya, H.La. (2018). *Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemberian Perilaku Hidup Bersih Dan: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 251.*

Yusuf, M. (2024). *Psikologi Remaja dan Krisis Identitas: Implikasi dalam Pendidikan Keagamaan*. Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan, 14(1), 25–40.